

## FEMINISME DALAM FILM MONALISA SMILE

Sephira Ayu P Irawan

sephirairawan@gmail.com

**Abstract :** *Feminist studies in a film titled Mona Lisa Smile. Using semiotic analysis in its formulation. Feminist struggle seemed to have no end, although the portrait of women today have far different from the past. In the past, women are regarded as second-class citizens, stereotype that women are home space are largely determined on how female expression. Feminist grappling on the ideas of equality, classic feminist opinion of the 19th century to equate women with men should be through access to educational institutions, and the public sphere. In the film Mona Lisa Smile women found a lot of resistance, but the study also found a gag subtly of the types of resistance were carried out.*

**Key Word :** *Feminism, Film, Resistance, Muted Group.*

### PENDAHULUAN

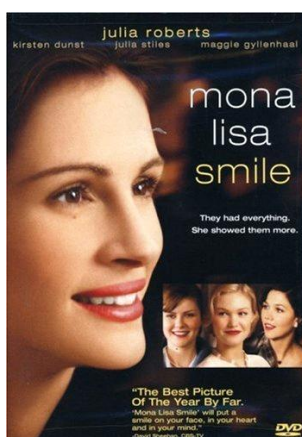
Perempuan dan feminis merupakan kajian yang mulai ramai diperbincangkan, di teliti dan dikembangkan. Melihat kembali sejarah, perempuan tidak memiliki hak hukum dan peluang karir yang sama dengan laki-laki. Perempuan di dunia kurang diberi dukungan untuk menjalankan perannya sebagai fungsi dasar manusia. Mereka dianggap tidak berdaya, lemah, selalu menjadi yang kedua dan lebih rentan terhadap kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Berbagai bentuk diskriminasi dan perlakuan yang tidak adil diterima oleh perempuan. Perempuan adalah Liyan (*the other*), objek yang tidak menentukan makna eksistensinya sendiri Tong (2008: 9). Mereka harus hadir di tempat kerja mereka, kemudian pulang ke rumah menghadapi kendala yang lebih besar termasuk intimidasi dari keluarga atau pasangan, mulai dari hal yang sangat kecil yaitu diskriminasi di lingkungan hingga berbagai permasalahan lainnya seperti hak politik, permasalahan ekonomi dan isu lainnya, dan hal tersebut terjadi tanpa bantuan hukum yang efektif.

Di masa lalu, perempuan dianggap sebagai penduduk kelas dua, tidak diperbolehkan memiliki properti atas namanya sendiri, bernegosiasi soal upah, menandatangani kontrak, hak memilih dan bahkan mengajukan perceraian. Stereotip bahwa ruang perempuan adalah rumah

sebagian besar ditentukan dari bagaimana perempuan berekspresi. Meskipun dalam perkembangannya perempuan dibebaskan untuk mengatur sebagai perannya seorang ibu, tekanan budaya bagi perempuan untuk menjadi seorang istri dan ibu masih menghalangi perempuan untuk menyelesaikan pendidikan dan mengejar karir. Perempuan kelas menengah atas di budaya barat diharuskan untuk belajar dari ibunya tentang ,memasak, membersihkan rumah dan memelihara anak adalah perilaku yang diharapkan ketika perempuan beranjak dewasa.

Gerakan perempuan di Amerika mulai muncul dipertengahan abad ke-19. Emansipasi persamaan hak serta penghapusan diskriminasi terhadap kaum perempuan menjadi tuntutan. Tuntutan inilah yang kemudian menjadi dasar dari gerakan perempuan yang pada masa kini dikenal dengan feminisme (<http://www.edukasippkn.com/2015/10/feminisme-gerakan-perempuan-yang.html>).

Perjuangan feminis seakan-akan tidak ada habisnya, walaupun potret perempuan masa kini telah jauh berbeda dengan dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu, namun stereotip bahwa “perempuan ujung-ujungnya dapur, atau perempuan ujung-ujungnya jadi ibu” ini masih belum dapat dihilangkan dari benak masyarakat, terutama masyarakat dalam negeri.



Feminis bergulat tentang ide-ide kesetaraan, pendapat feminis klasik dari abad ke-19 untuk menyetarakan perempuan dengan laki-laki haruslah melalui akses ke institusi pendidikan, kantor pemerintah dan kantor publik. Ide ini bertujuan untuk mengabaikan perbedaan gender terhadap status sosial, pendidikan, kesempatan kerja dan kemampuan berpolitik, tetapi hal tersebut bukan berarti memberikan jaminan untuk menjadikan perempuan menjadi setara (Habermas, 1998).

- **Film Monalisa Smile**

Pada tahun 60-an, kaum perempuan di Amerika ternyata juga mengalami masa dimana sekolah merupakan batu loncatan untuk menikah. Tak ada keinginan untuk melanjutkan kuliah, cincin tunangan menjadi harta tak ternilai dibanding pendidikan yang lebih tinggi. Inilah yang coba digambarkan oleh Mike Neweel (sutradara Donnie Brasco) lewat film Mona Lisa Smile. Dibuka dengan adegan di Wellesley College tahun ajaran 1953-1954. Pada musim gugur Katherine Watson (Julia Roberts) memasuki tempat kerjanya. Sebagai dosen sejarah seni yang baru datang dari California, tak heran jika dia berharap banyak dari Wellesley College yang konon memiliki siswi-siswi yang baik.

Pada hari pertama mengajar, Katherine yang lulusan UCLA terkesima dengan pengetahuan siswi di kelasnya yang telah membaca semua buku teks. Mereka semua mengetahui lukisan yang diperlihatkannya. Pertemuan pertama ini membuat Katherine tertantang untuk mengubah silabus. Mengenalkan seni modern dan menantang siswinya menilai karya seni berdasarkan pikirannya sendiri. Lambat laun gaya mengajarnya diterima dan membuatnya menjadi dosen yang disukai. Menjelang pergantian tahun ajaran, kelasnya menjadi favorit di sekolah tersebut. Padahal yang sepak terjangnya dalam memperkenalkan sudut pandang baru membuat beberapa orang tidak senang. Bahkan Katherine di cap subversif dalam editorial majalah sekolah oleh salah satu siswinya.

Wellesley College yang masuk dalam kawasan New England ternyata masih mengikuti nilai-nilai konservatif. Bagi mereka pendidikan tinggi itu kecil nilainya di banding dengan sebuah cincin pertunangan. Menikah, punya anak, dan hidup bahagia, adalah impian banyak perempuan di masa itu.

Film ini menunjukkan kegigihan Katherine dan perjuangannya dalam mengubah sudut pandang siswi di Wellesley, walaupun ia harus menghadapi pandangan miring dan intimidasi dari orang-orang disekitarnya. Dalam film ini karakter Katherine menunjukkan sisi feminis dari dirinya.

### **Tokoh Perlawanan**

Ada tiga tokoh yang peneliti anggap mewakili penggambaran perlawanan terhadap tekanan dari budaya dan ideologi yang berlaku pada saat itu:

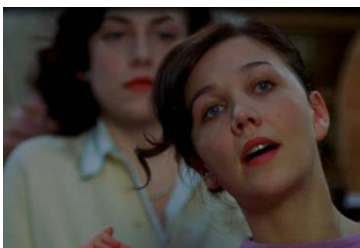
- Katherine Watson adalah perempuan yang mandiri, pintar, seorang dosen yang dihormati, memilih masih lajang di usia 30 yang mana Katherine diintimidasi oleh budaya yang berlaku pada saat itu, yakni keberhasilan perempuan ditentukan dengan cincin yang terselip di jari manis.



- Betty Warren, siswi berprestasi yang juga seorang penulis di kolom editorial majalah sekolah, yang menganggap Katherine adalah perempuan subversif, ia pun menganggap perceraian adalah hal yang buruk, dan pernikahan adalah puncak keberhasilan, walaupun akhirnya ia mengajukan perceraian karena pernikahan yang terjadi padanya tidak sesuai dengan impiannya.



- Joan Brandwyn, siswi yang pintar, pada awalnya Joan tertarik sekolah hukum, namun karena dari dalam dirinya ia merasa ingin menjadi istri dan ibu pada akhirnya Joan memilih untuk menikah.



- Giselle Levy, memiliki kehidupan yang berbeda dari teman-temannya. Ia dekat dengan pria yang usianya lebih tua, dan bahkan ia dekat dengan salah satu professor di Wellesley. Ia terbuka dengan hal-hal yang dianggap tabu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan melihat:

- bagaimana representasi ide feminis dan perjuangan feminis di dalam film *Monalisa Smile*
- menjabarkan struktur perlawanan, wacana perlawanan seperti apa yang digambarkan dalam film *Monalisa Smile*

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan analisa semiotika Roland Barthes untuk mengkonstruksikan ide feminis dan perjuangan feminis dalam film *Monalisa* melalui signifikansi dua tahap. Dalam pandangan Barthes (dalam Sobur, 2004: 128), signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.

## **STUDI LITERATUR**

### **Feminisme Liberal**

Feminisme adalah gerakan yang pada awalnya disebabkan oleh adanya realita kaum perempuan merasa dirugikan dalam semua bidang dan dianggap sebagai *the second sex* oleh laki-laki khususnya dalam masyarakat yang berbasis pada budaya patriarki. Apa yang disebut sebagai Feminisme Liberal ialah pandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (kebebasan dan

kesetaraan rasionalitas). Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Kaum liberal setuju bahwa suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya, dan juga untuk memuaskan dirinya, kita membutuhkan tempat yang memungkinkan kita menjadi diri kita yang sesungguhnya. Feminisme liberal ini mendambakan masyarakat androgini, percampuran antara feminin dan maskulin.

Pada abad ke-18 penyeteraan pendidikan mulai diperjuangkan. Rousseau menggambarkan rasionalitas sebagai tujuan pendidikan yang paling penting bagi laki-laki, tetapi tidak untuk perempuan. Rousseau berkomitmen terhadap dimorfisme seksual, suatu pandangan yang berpendapat bahwa “laki-laki yang rasional” adalah pasangan tepat bagi “perempuan yang emosional”. Laki-laki dididik dalam nilai keberanian, pengendalian diri, keadilan, sementara perempuan dididik dalam nilai kesabaran, kelenturan, temperamen yang baik. Namun Mary Wollstonecraft dalam Tong (2008: 52) menegaskan bahwa perempuan adalah *personhood*-manusia secara utuh. Memperlakukan seseorang sebagai alat adalah sama dengan memperlakukan orang tersebut sebagai bukan manusia. Seperti kita membiarkan orang mengubah kita menjadi bonsai padahal kita bisa tumbuh menjadi pohon besar, kita membiarkan orang lain membentuk diri kita. Dan tidak seorang pun, tegas Wollstonecraft, yang seharusnya membiarkan kekerasan seperti itu dilakukan terhadapnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Antropologis Shirley Ardener (dalam West&Turner, 2008: 36). Shirley mengamati bahwa kebungkaman wanita merupakan pasangan dari ketulian pria. Karenanya, wanita (atau anggota minoritas mana pun) memang berbicara, tetapi kata-kata mereka berjatuh pada telinga yang tuli, dan seiring berjalannya waktu mereka cenderung berhenti mengemukakan pendapat mereka.

Hambatan struktural untuk pengembangan model komunikasi alternatif, sebagai laki-laki, disadari atau tidak, akan melanggengkan kekuasaan mereka dengan mencegah suara-suara lain dari untuk di dengar dan diakui, Spender dalam Klorokke (2006: 31). Akibatnya, ekspresi wanita yang diredam. Bagaimanapun, meredam tidak sama dengan membungkam dan meredam hanya berhasil ketika kelompok non-dominan (dalam hal ini, wanita) berhenti untuk menemukan dan

mengembangkan gaya komunikasi alternatif untuk mengekspresikan pengalaman mereka dan kode pesan mereka.

*Muted Group Theory* dirasa cocok untuk mengkaji penelitian ini, karena memberikan perspektif yang agak umum pada penindasan perempuan: semua wanita dibungkam, dan semua pria membungkam. Tidak dibungkam secara harafiah, namun walaupun kaum minoritas disini diperlihatkan aktif *speak-up* namun seakan semua hal sia-sia, karena seakan tidak ada yang mendengar suara minoritas. Menggantikan kekhawatiran kelas terkait Marxis dengan kekhawatiran terkait gender dan meskipun perspektif ini menempatkan gender di fokus analisis, kategori seks perempuan sebagai kelompok dan laki-laki sebagai kelompok-dipertahankan (Klorokke). Wanita yang tersisa dengan dua pilihan. Entah mereka dapat memperbaiki seni ambigu dari coding dan menerjemahkan, bercita-cita untuk menjadi bilingual, atau mereka bisa pergi ke belakang, menggali lapisan kompetensi komunikasi yang sebelumnya diperoleh dan ditinggalkan.

Banyak yang mengira *muted group theory* berfokus pada wanita sebagai kelompok bisu. Tetapi menurut Klorokke dan Sorensen teori ini dapat dengan valid diterapkan pada kelompok manapun yang tidak dominan. Ada juga laki-laki yang dibungkam. Misalnya isu pembungkaman terhadap ayah yang merawat anak-anaknya.

Dalam film *Monalisa Smile*, jika kita melihat lebih dalam, ada beberapa pembungkaman yang dilakukan budaya dan norma yang pada saat itu berlaku. Bahwa laki-laki melalui patriarki membisukan perempuan dalam beberapa hal. Pandangan bahwa perempuan setelah selesai sekolah harus menikah, perempuan harus melayani suami, perempuan diidentikkan dengan ranah domestik.

## PEMBAHASAN

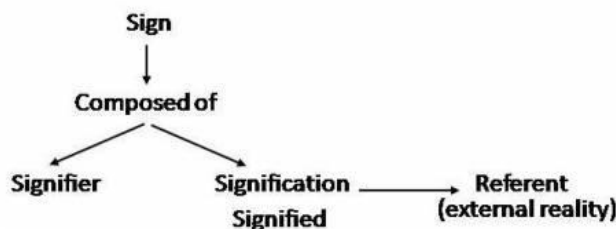
Berakar pada pemikiran liberalisme abad ke-18 dan 19, liberalisme berpandangan, kapasitas rasional manusia telah menempatkan manusia sebagai suatu sosok unik yang membedakannya dengan sosok selain manusia kemudian abad ke-18 isunya adalah kesamaan hak pendidikan pria dan wanita. Abad ke-19 tentang kesamaan hak politik & peluang ekonomi serta penghapusan perbudakan & hak2 politik kaum wanita dan pada abad ke-20 lebih banyak

berada pada wilayah legislatif (perundang-undangan) melalui pembentukan kelompok-kelompok ataupun partai politik, misalnya *National Organization for Women*.

### **Analisis semiotika pada film *Monalisa Smile***

Menurut Charles S. Peirce dalam Budiman (2011: 17) semiotika adalah sebuah tanda atau representamen atau sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu dinamakan dengan interpretant dari tanda pertama – pada gilirannya mengacu pada objek, dengan demikian tanda memiliki relasi langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses ini disebut juga dengan semiosis yang kita kenal dengan signifikansi. Segala sesuatu yang ada dalam bahasa didasarkan atas relasi-relasi, relasi inilah yang dibedakan menjadi dua macam yaitu relasi sintagmatik dan paradigmatis. Sintagmatik mengkaji hubungan formal diantara tanda satu dengan tanda lain. Dengan kata lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan interpretasi. Paradigmatik mencari hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreter.

Konteks semiotik yang paling penting dalam pemikiran Saussure adalah pandangan mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. Signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2004:125). Kedua unsur ini seperti dua sisi dari sekeping mata uang atau selembar kertas. Tanda bahasa dengan demikian menyatukan, bukan hal dengan nama, melainkan konsep dan gambaran akustis. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas signifier dan signified itu sebagai berikut:

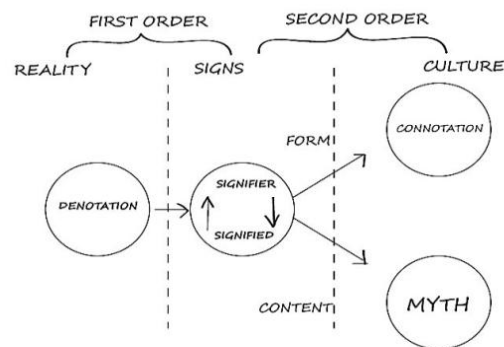


(Sumber: McQuail, 2000)



Saussure menyebut signifier sebagai bunyi atau coretan bermakna, sedangkan signified adalah gambaran mental atau konsep sesuatu dari signifier. Hubungan antara keberadaan fisik tanda dan konsep mental tersebut dinamakan signification. Dengan kata lain, signification adalah upaya dalam memberi makna terhadap dunia (Sobur, 2004:125).

Agak berbeda dengan Roland Barthes, pengikut Saussure ini membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification) seperti terlihat pada gambar.





Gambar Signifikansi Roland Barthes





Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan memberi uang pelicin”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan terhadap sebuah objek; sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2004:128).


## Kajian Film dan Film Perempuan

Dengan menyesuaikan genre perempuan yang sering dimotivasi untuk menunjukkan bentuk kebudayaan yang telah diklasifikasi feminin dan dikaitkan dengan khalayak perempuan. Film-film genre perempuan sering ditampilkan bentuk-bentuk feminis, mereka sering kali menentang hierarki budaya yang memminoritaskan perempuan. Film adalah lahan yang kaya akan penggalian stereotip perempuan, adanya stereotip dalam film itu terjadi karena ada stereotip yang terjadi dalam masyarakat (Hollows, 2000: 55).

Dalam tulisan ini peneliti mencoba melihat makna konotasi dalam film “Monalisa Smile” mengkonstruksi atau merepresentasikan feminisitas dalam filmnya, diantaranya :

| Scene Film  | Dialog dalam Scene | Makna Konotasi/ Makna yang Tersembunyi  |
|---|--------------------|---|
|   |                    | <p>Katherine: Can anyone tell me what this is?</p> <p>Student: (every girl's hand up)</p>   |
| <p>Gambaran bahwa siswi Wellesley collage merupakan sdm yang tak kalah pintar dari siswa di sekolah lain. tanda bahwa perempuan memiliki intelegensi yang sama dengan laki-laki</p>  |                    | <p>Katherine: what is your plan after graduating?</p> <p>Joan: After I graduate, I plan on getting married</p> <p>Katherine: just for fun, if you could go to any law school in the country which would it be?</p> <p>Joan: Yale.. They leave five slots open for women, one unofficially for a Wellesley girl.</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|   |  |   |
|  <p>Dialog ini adalah bukti bahwa pemikiran perempuan dibungkam oleh norma dan nilai yang ada pada saat itu yang mana nilai tersebut dibuat oleh kaum dominan yang mengatakan bahwa perempuan adalah <i>the second sex</i> yakni laki-laki.</p>  |  | <p>Joan: You got everything we had dream up</p> <p>Betty: (senyum, setuju dan bangga atas perkataan Joan)</p> <p>Betty, berfoto bersama suami barunya dengan latar dapur.</p> |
|   |  | <p>Katherine: come to class or I failed you.</p> <p>Betty: if you failed me, there will be</p>  |

|  |  |  |
|--|--|--|
| <p>Adegan ini menunjukkan bahwa impian gadis-gadis pintar di Amerika pun berujung pada peran istri dan kegiatan rumah tangga.</p>  <p>Mereka bangga dengan status menikah dan mengurus rumah tangga. Ini adalah tanda dimana patriarki dijunjung tinggi.</p>  |  | <p>consequences.</p> <p>Katherine: you threaten me?</p> <p>Betty: I'm educating you</p> <p>Katherine: I thought that was my job.</p> |
| <p>Pada adegan ini katherine bersitegang dengan Betty. Betty merasa sekolah memperbolehkan ia tidak menghadiri kelas karena statusnya yang baru menikah, namun Katherine yang berbeda pendapat merasa kewajiban murid adalah datang ke sekolah dan mengikuti pelajaran. Ini adalah salah satu protes Katherine untuk pemikiran seakan-akan kita sukarela menjadi <i>housewife</i> padahal ada pengaruh dominasi kaum</p> |  | <p>Katherine: memberikan application form untuk Joan secara diam-diam tanpa diketahui siswi lain.</p>                                |

dominan yang mengkonstruksikan kodrat dan kewajiban perempuan.



Joan: setelah melihat application form, ia terlihat terkejut, dan bingung.



Joan tidak menyangka bahwa dosennya akan *mensupport* keinginan Joan untuk melanjutkan sekolah hukum. Karena selama ini belum pernah

Di kediaman Betty. Betty memamerkan perlatan mencucinya dan bangga akan hal itu.

Betty: keep your eyes closed.. tadaaa.. (memperlihatkan alat cucinya)

Joan: Beautiful, you got everything you ever dream of..

Betty: You will too..

ia menemui seorang professor yang mendukung perempuan untuk mendahulukan pendidikan dan karir daripada urusan ranah domestic, pernikahan dan rumah tangga.



Ini adalah salah satu bentuk perjuangan Katherine dalam memperjuangkan kesetaraan pendidikan.

Joan: I've got a secret to tell you, I've got accepted early to Yale law school

Betty: You what? You wont never be a lawyer.

Joan: maybe I do.. I never thought I get in..



Dalam pelajaran kepribadian.

Dalam adegan ini terlihat bahwa guru dari sekolah terbaik di Amerika, mengatakan beberapa tahun mendatang jiwa mu akan bertanggungjawab terhadap mengurus suami dan anak.



Adegan ini sekali lagi menunjukkan kebanggaan Betty terhadap hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Bahwa rahan perempuan lebih di domestik.

Betty merasa Katherine meracuni pikiran sahabatnya Joan. Betty mereasa Katherine akan menghancurkan rencana Joan untuk menikahi sahabat suaminya dan bahagia.

Teacher: If the boss is probably testing you, as much as you husband, what's next?

Gissele: (raise her hand) file for divorce?

Girls: (giggling)

Teacher: that's very funny, (coming to gissele). But the things is, its not a joke! Few years from now your soul will have responsibility to taking care of husband and children.

Girls: (giggling again)

Namun para siswi tidak menghiraukan perkataan gurunya. Ini menandakan, para siswi beranggapan guru mereka terlalu berlebihan dalam memuja budaya patriarki.



Di adegan ini menunjukkan bahwa Joan sendiripun tak percaya dengan kemampuan yang dia miliki dalam bidang hukum. Perempuan padahal mampu mengerahkan kemampuannya dalam berbagai bidang, namun stereotip yang menghalangi sehingga perempuan sendiri pun merasa dirinya tidak mampu.



Man: does your father know you act like this?  
 Gissele: kissing the man (man with family)  
 Does your wife know you are here?



Gissele selain dekat dengan Professor Dunham, ia juga mendekati pria pria lain untuk mencari kesenangan, dan kebanyakan adalah pria yang sudah mapan dan berkeluarga.



Katherine menemui Joan, karena Joan ternyata sudah menikah dan tidak melanjutkan sekolah hukum

Katherine: you can get study and you can turn around the table by 5. You can bake your cake and you can eat it too, its just wonderful.

Joan: I already married. It was my choice.

Katherine: but you don't have to choose.

Joan: no, I have to. I want a home, I want a family, that's not something I sacrifice.

Katherine: no one is asking you to

Adegan ini adalah pandangan kaum dominan (laki-laki) yang diwakilkan kaum non-dominan (perempuan, Joan) yang ia sendiri merasa dari dalam dirinya ia senang dan bahagia melakukan kegiatan ranah domestik, dengan Joan berkata, **“tidak sebanyak saya menyesal tidak mempunyai keluarga sendiri, dan menyesal tidak berada di tengah keluarga untuk membesarkan mereka, atau melayani mereka”** dan ia lanjutkan dengan berkata **“saya tahu apa yang saya lakukan, dan ini tidak membuat saya sedikitpun merasa bodoh.”**

Ia pun berkata bahwa pandangan Katherine bahwa ibu rumah tangga adalah seseorang yang menjual jiwanya, yang berpikiran sempit dan tidak memiliki ketertarikan intelektualitas.

Ini adalah sanggahan dari kaum dominan terhadap minoritas, ini adalah pembungkaman secara halus oleh kaum dominan, agar minoritas merasa bahwa saya akan bahagia jika melayani kaum dominan. Perempuan di konstruksikan seakan-



Gissele merupakan wujud feminis yang menundukkan laki-

sacrifice, I just want you to understand that you can do both. Joan: do you think I wake up one morning and I regret not being a lawyer?


Katherine: yes, I'm afraid that you will

Joan: not as much I regret not having a family, not being there to raise them, **I know exactly what im doing, and it doesn't make me any less smart.** This must seem terrible to you.

Katherine: I didn't say that..

Joan: yes you did, you always do.. you stand in front of class and said to look beyond the image, but you don't.. to you a

akan itu adalah kemauan dan kesadaran dirinya sendiri tanpa paksaan apapun, padahal pengaruh kaum dominanlah yang membuat wacana tersebut.

|  |  |   |
|--|--|---|
| <p>laki dengan tubuhnya.</p>   | <p>housewife is someone who sold her soul, no debt, no intellect, no interest? You're the one who said that I can do anything I wanted. This is what I want. Katherine: congratulations, be happy.</p> |   |
|  |  | <p>Betty and her mother at the library.</p> <p>Betty: look at this mother</p> <p>Mother: (look at the picture, and think)</p> <p>Betty: she smiling, is she happy?</p> <p>Mother: .....</p> <p>Betty: she looks happy</p> |

Pada akhir film, ada adegan dimana Betty berkata pada ibunya bahwa suaminya tak menginginkannya dan ia ingin bercerai. Betty menunjukkan bahwa lukisan Monalisa menunjukkan sedang mengerti bahwa pernikahan bukan segalanya, setelah lulus ia berniat sekolah hukum. tersenyum, namun, apakah kita tahu dia bahagia? Atau hanya tersenyum saja. Betty akhirnya

Dalam film *Monalisa Smile* ada beberapa adegan yang menunjukkan kekuatan *power* perempuan dalam memperjuangkan haknya. Hak belajar, hak untuk memutuskan masa depan, hak untuk bercerai dan hak untuk memilih, bahwa pilihan itu selalu ada. Bentuk representasi ide feminis diperankan oleh Julia Roberts dalam peran Katherine Watson dengan baik. Katherine membuka wawasan siswi-siswi Wellesley Collage untuk tahu ketimpangan yang ada dalam kehidupan sosial, adanya konstruksi yang dibuat oleh sejarah patriarki.

*Monalisa Smile* mengungkap cara di mana kehidupan perempuan dibentuk dan dibatasi oleh struktur sosial yang ada, meneliti cara bagaimana sikap perempuan direproduksi dalam masyarakat yang masih didominasi oleh hegemoni laki-laki. Betty yang mulanya menjunjung tinggi hegemoni laki-laki kemudian sadar setelah masalah yang menimpanya, suaminya tidak menginginkannya, dan ibunya kandungnya menolak untuk menerimanya kembali di rumahnya karena stigma dari wanita yang diceraikan. Padahal Betty yang menggugat cerai. Namun persepsi yang beredar dalam masyarakat adalah Betty yang tidak bisa melayani suaminya dengan baik sehingga ia yang diceraikan. Joan, mulanya bersemangat untuk melanjutkan sekolah apalagi setelah adanya dukungan yang diterimanya dari Katherine, dan tunangannya pun sebenarnya mendukungnya, tunangannya tidak ada masalah dengan calon istrinya jia ia ingin melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Namun, yang terjadi adalah Joan dengan pilihannya dan pertimbangannya sendiri memutuskan untuk tidak meneruskan pendidikannya dan ingin menjadi ibu rumah tangga saja. Disinilah Katherine merasa bahwa ia merasa marah dan gagal dalam memberikan sudut pandang baru mengenai apa yang dapat perempuan lakukan setelah sekolah selain menikah. Inilah bentuk hegemoni laki-laki yang masih mengurung pemikiran wanita. Perempuan dibisukan, dibungkam pemikirannya, pada kasus Joan, ia secara seakan-akan itu adalah pilihannya sendiri dan pemikirannya sendiri bahwa ia bahagia menjadi ibu rumah tangga tanpa adanya ideologi bawaan dari masa lalu yang mempengaruhi pikirannya, yakni ideologi hegemoni laki-laki.

## PENUTUP

Perempuan dari zaman ke zaman selalu dihadapkan pada permasalahan diskriminasi, dan pada umumnya permasalahannya dikarenakan gender. Perbedaan mendasar antara perempuan dan laki-laki sebagai makhluk hidup. Melihat di luar gender, perempuan dan laki-laki seharusnya memiliki kesempatan yang sama dalam hal apapun. Janganlah melihat dari stereotip yang ada. Stereotip membuat perempuan gerakannya menjadi terbatas, pandangan dari baik laki-laki maupun perempuan lain membuat perempuan menjadi sempit ruang gerakannya, misalnya saja dalam hal pekerjaan dan upah yang didapat.

Terbatasnya ruang gerak ini semakin terkikis oleh majunya zaman. Kemajuan teknologi membuat perempuan di seluruh belahan dunia dapat melihat keadaan setiap perempuan yang ada di bumi. Perempuan dapat menyuarakan pendapatnya melalui kebebasan berekspresi, perempuan saling mendukung satu sama lain untuk mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki. Kemajuan, membuat perempuan mulai berani menyuarakan ketidaksukaannya, rasa keberatannya terhadap suatu hal, dan masih banyak lagi. Bahkan ada beberapa perempuan yang pada akhirnya *tak control* pada laki-laki.

Perkembangan feminisme ini dikhawatirkan akan memunculkan anggapan masyarakat yang “kelewatan” terhadap gerakan feminisme. Akibatnya, perempuan juga bebas memilih untuk tidak menikah, tidak mau melahirkan, dan menyusui. Misalnya saja banyak perempuan yang juga melakukan penundukan terhadap laki-laki dengan memanfaatkan tubuhnya.

Konstruksi sosial yang dibuat manusia muncul karena sebuah kondisi sejarah tertentu ketika dominasi laki-laki atas alam masih terlihat sebagai sesuatu yang baik dan perlu diperjuangkan. Kondisi sekarang sudah berubah, mulai banyak lapangan pekerjaan yang membutuhkan perempuan dalam posisi tertentu. Sudah banyak cendekiawan-cendekiawan perempuan yang berprestasi. Perempuan dapat memainkan perannya lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Habermas, J. (1998). *Habermas on Law and Democracy: Critical Exchange*. California: California Press.
- Hollows, Joanne. (2000). *Feminism, Feminine and Popular Culture*. UK: Manchester University Press.
- Krolokke, Charlotte dan Anne Scott Sorensen. (2006). *Gender Communication Theories & Analyses*. California: SAGE
- Sobur. A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tong, Rosemary Putnam. (2008). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- West, Richard & Lynn H. Turner. (2008). *PENGANTAR TEORI KOMUNIKASI, edisi 3: Analisis dan Aplikasi Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sumber Lain:

<http://>

[www.konvergensi.com/2015/10/feminisme-gerakan-perempuan-yang.html/](http://www.konvergensi.com/2015/10/feminisme-gerakan-perempuan-yang.html/)). Diakses pada 06/03/2016 (19.13 wib)